

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BUBAKAN KECAMATAN TULAKAN PADA TAHUN 2005-2015

A. Profil Desa Bubakan

Desa Bubakan adalah salah satu desa di antara 16 desa yang ada di Kecamatan Tulakan. Letak kantor Desa Bubakan dari Kantor Kecamatan Tulakan berjarak 4 km ke arah utara.¹ Batas wilayah Desa Bubakan meliputi sebelah timur berbatasan dengan Desa Losari Kecamatan Tulakan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngile Kecamatan Tulakan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kasihan Kecamatan Tegalombo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Losari Kecamatan Tulakan dan Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan

Pada tahun 2005 Secara administratif Desa Bubakan terbagi menjadi 8 Dusun 12 Rukun Warga (RW) dan 28 Rukun Tetangga (RT).² Terdapat pemekaran dalam pembagian RT di Desa Bubakan pada tahun 2010 menjadi 30 Rukun Tetangga (RT).³ Dusun yang masuk pada pembagian pemerintahan administratif Desa Bubakan meliputi Dusun Krajan, Dusun Pageran, Dusun Jeruk, Dusun Tanggung, Dusun Dare, Dusun Saman, Dusun Bendokenceng, dan Dusun Kalialang. Berdasarkan perkembangannya klasifikasi Desa

¹ BPS Kabupaten Pacitan. 2005. *Kecamatan Tulakan Dalam Angka 2005*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan. Hlm. 8.

² *Ibid.*.

³ BPS Kabupaten Pacitan. 2010a. *Kecamatan Tulakan Dalam Angka 2010*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan. Hlm.10.

Bubakan termasuk Desa Swadaya⁴ pada tahun 2005 dan pada tahun 2010 statusnya naik berubah menjadi Desa Swasembada⁵.

Topografi Desa Bubakan berupa perbukitan dengan rata-rata ketinggian berada pada 317 meter di atas permukaan laut⁶ dan tidak memiliki wilayah laut. Iklim Desa Bubakan berdasarkan iklim matahari seperti umumnya wilayah Indonesia yaitu iklim tropis. Iklim tropis yaitu iklim yang terjadi di sekitar garis katulistiwa.⁷ Hal tersebut mengakibatkan Desa Bubakan mengalami dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Kedua musim ini sangat berpengaruh terhadap aktifitas pertanian padi di Desa Bubakan. Berdasarkan teori Junghun Desa Bubakan memiliki iklim panas. Iklim Junghun yaitu klasifikasi iklim berdasarkan ketinggian suatu wilayah.⁸ Desa Bubakan termasuk iklim panas karena wilayah Desa Bubakan rata-rata berada pada ketinggian antara 0 hingga 650 meter di atas permukaan laut (mdpl).

⁴ Desa Swadaya adalah klasifikasi desa yang memiliki potensi namun belum dikelola untuk dimanfaatkan dengan baik karena kekurangan Sumber Daya Manusia maupun dana. (<https://nasional.kompas.com/read/2022/07/27/01000031/apa-itu-desa-swadaya-swakarya-dan-swasembada>, diakses pada tanggal 6 Juni 2023 pukul 19.47 WIB).

⁵ Desa Swadaya merupakan klasifikasi desa yang memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan sudah mampu mengelola serta memanfaatkannya. (<https://dosengeografi.com/desa-swasembada/> diakses pada tanggal 6 Juni 2023 pukul 19.49 WIB).

⁶BPS Kabupaten Pacitan. 2005. *Op., Cit.*, hlm. 2.

⁷ Gunardi Djoko Winarno,dkk. 2019.*Klimatologi Pertanian*. Bandarlampung: Pustaka Media. Hlm.4.

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

Desa Bubakan memiliki luas keseluruhan 859,22 hektar dengan rincian 93,75 hektar berupa tanah sawah dan 765,47 hektar berupa tanah kering pada tahun 2005. Dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu pada 2015 terjadi penyusutan luas tanah sawah menjadi 81,30 hektar, sedangkan tanah kering menjadi 777,96 hektar. Pembagian luas tanah sawah berdasarkan jenis pengairannya yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
Luas Tanah Sawah Desa Bubakan Berdasarkan Jenis Irigasi.

Jenis Irigasi	Luas		
	Tahun 2005	Tahun 2010	Tahun 2015
Teknis	11,55 Ha	11,55 Ha	7,90 Ha
Setengah Teknis	15,00 Ha	15,00 Ha	21,95 Ha
Sederhana	28,00 Ha	28,00 Ha	16,75 Ha
Tadah Hujan	39,20 Ha	39,20 Ha	34,70 Ha
Non PU	-	-	-
Luas Keseluruhan	93,75 Ha	93,75 Ha	81,30 Ha

Sumber Data : BPS Kabupaten Pacitan, 2005. Hlm. 3-4. BPS Kabupaten Pacitan 2010. Hlm. 3-4. BPS Kabupaten Pacitan, 2015. Hlm. 5-6.

B. Sejarah Singkat Desa Bubakan

Secara kesejarahan, tokoh yang babat alas Desa Bubakan adalah Kaki Bendung. Ki Bendung adalah seorang pengembara yang berasal dari Pegunungan Kendeng. Pegunungan Kendeng berada di sebelah selatan Kota Surabaya. Kaki Bendung memiliki tiga putra yang salah satunya Bernama

Ronggo Sekti. Ronggo Sekti memiliki putra bernama Ponco Jiwo. Terdapat dua pendapat yang berbeda terkait penyebutan jabatan serta kekuasaan Ponco Jiwo. Pendapat yang pertama yaitu Ponco Jiwo merupakan Kepala Desa pertama Desa Bubakan. Pendapat ini tertulis pada arsip sejarah Desa Bubakan yang tersimpan di kantor desa. Pendapat yang kedua yaitu Ponco Jiwo bukanlah Kepala Desa pertama Desa Bubakan, akan tetapi jabatan Ponco Jiwo adalah Demang.⁹ Pendapat ini dikemukakan oleh salah seorang sesepuh Desa Bubakan.¹⁰ Terlepas dari perbedaan penyebutan jabatan Ponco Jiwo, dapat disimpulkan bahwa Ponco Jiwo merupakan pemimpin pertama yang menjabat secara resmi di Desa Bubakan.

Ponco Jiwo menjabat selama 74 tahun dan setelah wafat jabatan Kepala Desa Bubakan dipegang oleh Ponco Karyo. Ponco Karyo hanya setahun menjabat sebagai Kepala Desa dan digantikan oleh Sono Karyo yang menjabat selama 53 tahun. Kepala Desa Bubakan selanjutnya sesuai urutan yaitu Atmo Wikromo, Atmo Wiyono, Hadi Suwarno, Sutarno, Giyatno, dan Agus Giarto. Data Pemimpin Desa Bubakan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁹ Demang adalah sebutan untuk pemimpin distrik pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda. Kekuasaan Demang membawahi beberapa Desa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Hlm. 336).

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suyanto (77) yang merupakan salah satu sesepuh Desa Bubakan pada Hari Sabtu, 13 Mei 2023 pukul 17.48 WIB di kediaman Bapak Suyatno. Bapak Suyanto pernah menjabat sebagai Carik Desa pada saat Desa Bubakan dipimpin oleh Bapak Hadi Suwarno yaitu sejak tahun 1963. Pak Suyanto pensiun sebagai carik yang kemudian berubah nama menjadi sekretaris desa pada tahun 2009.

Tabel 2.2.
Pemimpin Desa Bubakan dari Masa ke Masa.

No	Nama	Tahun Menjabat	Lama menjabat
1	Ponco Jiwo	1766-1840	74 tahun
2	Ponco Karyo	1841-1842	1 tahun
3	Sono Karyo	1842-1895	53 tahun
4	Atmo Wikromo	1896-1899	3 tahun
5	Atmo Wiyono	1900-1962	62 tahun
6	Hadi Suwarno	1963-1990	27 tahun
7	Sutarno	1991-2004	13 tahun
8	Giyatno	2005-2014	9 tahun
9	Agus Giarto, A.Md	2014-2020	6 tahun

*Sumber Data: Kantor Desa Bubakan Kecamatan Tulakan
Kabupaten Pacitan. 2023.*

Pemerintah Desa Bubakan menetapkan tahun 1766 sebagai tahun terbentuknya pemerintah desa¹¹. Peringatan hari ulang tahun Desa Bubakan bertepatan pada hari Rabu Pahing bulan *Dzulka'dah* atau bulan *Longkang*. Pada hari itulah Desa Bubakan mengadakan upacara bersih desa dipimpin oleh sesepuh desa sebagai wujud syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa terutama atas hasil panen yang melimpah.

¹¹ *Ibid.*.

C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bubakan

Kondisi sosial masyarakat Desa Bubakan secara umum merupakan masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari faktor yang menjadi dasar dalam menentukan karakteristik desa yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin antara lain berdasarkan interaksi sosial, solidaritas sosial, stratifikasi sosial, diferensiasi sosial, letak geografis atau lingkungan, tingkat kepadatan penduduk, ukuran komunitas, tingkat pendapatan penduduk, dan mata pencaharian.¹²

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Bubakan berlangsung dengan erat, intim serta awet. Interaksi sosial ini mengakibatkan proses sosial baik yang bersifat asosiatif¹³ atau proses sosial yang mengarah pada kesatuan masyarakat maupun disosiatif atau proses sosial yang mengarah pada perpecahan.¹⁴ Proses sosial asosiatif yang kemudian membentuk solidaritas sosial antar warga yang terjadi dalam masyarakat Desa Bubakan. Solidaritas sosial terlihat pada budaya gotong-royong khas pedesaan masih melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena menjunjung tinggi rasa kekeluargaan sesama warga. Hal ini dapat dilihat pada saat warga yang memiliki hajat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, membangun rumah, kerja bakti, serta hajat yang lain maka warga akan berbondong-bondong datang saling membantu. Tidak hanya hanya proses sosial asosiatif,

¹² Rahardjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 40.

¹³ Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil. Hlm. 32.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 35.

dalam masyarakat Desa Bubakan juga terjadi proses sosial disasosiatif antara lain persaingan, kontravensi, pertentangan hingga pertikaian namun tidak sampai pada level besar.¹⁵

Stratifikasi sosial yaitu pembagian penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas atau tingkatan.¹⁶ Stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Bubakan secara umum terbagi menjadi tingkatan berdasarkan kelas sosial desa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu keturunan orang yang babat desa Bubakan atau secara istilah disebut *kentol*, kuli atau istilah untuk menyebut masyarakat pemilik tanah selain keturunan pembabat desa Desa Bubakan dan lapisan paling bawah adalah masyarakat Desa Bubakan yang tidak memiliki tanah.¹⁷

Agama Islam menjadi agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Desa Bubakan. Oleh karena itu nilai-nilai agama Islam dapat terlihat pada setiap sendi kehidupan masyarakat salah satunya pada budaya serta tradisi masyarakat. Salah satu tradisi yang sarat nilai-nilai Islam yaitu tradisi kenduri. Tradisi Kenduri merupakan tradisi mengundang keluarga serta tetangga untuk perjamuan makan. Tradisi Kenduri sebenarnya sudah ada jauh sebelum agama Islam datang di Desa Bubakan. Setelah masuknya Agama Islam di Desa Bubakan, para ulama tidak lantas melarang masyarakat untuk melakukan Kenduri. akan tetapi Kenduri disesuaikan dengan nilai-nilai Islami yaitu

¹⁵ *Ibid.*.

¹⁶ Khaerul Umam Noer. 2021. *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt. Hlm. 133.

¹⁷Rahardjo. *Op., Cit.*, hlm. 119.

mengawali kenduri dengan doa bersama dengan tata cara agama Islam. Tradisi kenduri dibagi menjadi beberapa jenis antara lain *wetonan*,¹⁸ *tingkeban*,¹⁹ *matangpuluh*,²⁰ dan lain lain.

Kehidupan tradisional masyarakat Desa Bubakan yang bersendi pada sektor agraris turut mempengaruhi kebudayaan yang tercermin pada kehidupan sehari-hari. Kebudayaan tradisional memiliki ciri-ciri antara lain kehidupan yang mengembangkan adaptasi terhadap lingkungan alam, rendahnya inovasi, pola kebiasaan hidup yang lamban, kehidupan yang bersahaja dengan prinsip *nrimo ing pandum* atau menerima segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan melalui alam, dan standar moral dan etika yang masih kental dalam kehidupan sehari-hari sehingga terkesan kaku.²¹

Desa Bubakan dengan wilayah tidak terlalu luas memiliki jumlah Penduduk Desa Bubakan yang tergolong sedikit. Dinamika jumlah Penduduk

¹⁸ *Wetonan* atau *ngampirne weton* merupakan peringatan atas hari kelahiran seseorang berdasarkan weton pada penanggalan Jawa. Budaya wetonan biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tujuan syukuran ini mendoakan agar panjang umur serta diberi keberkahan. Hitungan siklus weton yaitu setiap 35 hari dan dilakukan pertama kali sejak bayi berusia 35 hari. (<https://www.gramedia.com/literasi/upacara-jawa/> diakses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 09.42 WIB).

¹⁹ Tingkeban adalah syukuran atas usia kehamilan memasuki tujuh bulan. Tujuannya agar jabang bayi yang dikandung nantinya akan lahir dengan selamat dan ibu maupun calon bayi dijauhkan dari bahaya. (<https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/29/151748178/tradisi-tingkeban-asal-usul-rangkaian-dan-tujuannya?page=all> diakses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 09.42 WIB).

²⁰ *Matangpuluh* atau mengempat puluh hari merupakan doa bersama atas 40 hari meninggalnya seseorang. Tradisi ini diisi dengan membaca surat Yasiin serta tahlil dan diakhiri doa. (<https://www.kompasiana.com/gaganawati/5ed65605d541df27ca2558a2/matang-puluh-dina-adat-peringatan-40-hari-meninggalnya-orang-jawa>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 09.50 WIB)

²¹ Rahardjo. *Op., Cit.*, hlm. 67.

Desa Bubakan dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak tahun 2005 hingga tahun 2015 cenderung stabil. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik Pacitan, dinamika jumlah Penduduk Desa Bubakan dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3.
Dinamika Jumlah Penduduk Desa Bubakan Tahun 2005-2015.

Tahun	Jumlah penduduk		Total	Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan		
2005	2.094	2.137	4.231	97,99 %
2010	2.460	2.435	4.895	101,03 %
2015	2.577	2.520	5.097	102,26 %

Sumber Data: BPS Kabupaten Pacitan, 2005. BPS Kabupaten Pacitan 2010. BPS Kabupaten Pacitan, 2015.

Kepadatan Penduduk Desa Bubakan pada tahun 2005 yaitu 492 jiwa setiap Km² dengan rata-rata penduduk setiap dusun 529 jiwa.²² Jumlah rumah tangga di Desa Bubakan pada tahun 2005 sebanyak 1.200 rumah tangga dengan rata-rata 4 penduduk setiap rumah tangga.²³ Tahun 2010 kepadatan Penduduk Desa Bubakan mengalami peningkatan menjadi 570 jiwa setiap Km² dengan rata-rata penduduk pada setiap dusunnya sebanyak 612 jiwa.²⁴ Tahun 2010 jumlah rumah tangga menurun menjadi 1.198 rumah tangga.²⁵ Kenaikan

²² BPS Kabupaten Pacitan. 2005. *Op., Cit.*, hlm. 15.

²³ *Ibid.*, hlm. 17.

²⁴ BPS Kabupaten Pacitan. 2010a. *Op., Cit.*, hlm. 15.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

kepadatan penduduk juga terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 593 jiwa setiap Km² dan rata-rata jumlah penduduk 637 jiwa setiap dusun.²⁶ Penambahan jumlah rumah tangga terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 1.319 rumah tangga rata-rata 4 penduduk setiap rumah tangga.²⁷

Secara kewarganegaraan tidak terdapat Warga Negara Asing (WNA) yang tinggal di Desa Bubakan dan seluruh masyarakat Desa Bubakan merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Desa Bubakan adalah Bahasa Jawa Surakarta.²⁸ Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi serta untuk kegiatan formal misalnya kegiatan penyelenggaraan pendidikan.

Setiap orang berhak mendapatkan akses pendidikan yang terbaik. Pendidikan merupakan pondasi awal seseorang untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia suatu daerah. Sebagai wadah untuk penyelenggaraan pendidikan, Desa Bubakan memiliki beberapa instansi Pendidikan formal dari berbagai tingkat dari yang paling bawah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SD), Madrasah Ibtida'iyah (MI) swasta, serta lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan seperti Madrasah Diniyah (Madin)

²⁶ BPS Kabupaten Pacitan. 2015c. *Kecamatan Tulakan Dalam Angka 2015*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan. Hlm. 23.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁸ Mas Hariyadi, dkk. 1986. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 219.

dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Data instansi pendidikan formal yang ada di Desa Bubakan pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4.
Instansi Pendidikan Formal Desa Bubakan.

No	Tingkat Instansi	Kepemilikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Swasta	2 instansi
2	Taman Kanak-kanak (TK)	Swasta	3 instansi
3	Sekolah Dasar (SD)	Negeri	2 instansi
4	Madrasah Ibtida'iyah	Swasta	1 instansi

Sumber Data: BPS Kabupaten Pacitan, 2015.

Selain pendidikan, setiap orang juga berhak mendapatkan kemudahan untuk mengakses fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Bubakan antara lain Puskesmas Desa Bubakan, praktek dokter, serta terdapat Posyandu di masing-masing dusun.²⁹ Tenaga kesehatan menjadi kunci dalam melayani masyarakat untuk mengakses kesehatan. Tenaga kesehatan yang terdapat di Desa Bubakan antara lain dokter, paramedis, bidan, bidan desa, serta dukun bayi. Salah satu keberhasilan aspek kesehatan di Desa Bubakan yaitu turut serta menjalankan program pemerintah untuk menekan angka pertumbuhan penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB) yang dapat diakses masyarakat di fasilitas kesehatan desa.

Desa Bubakan merupakan desa dengan kehidupan ekonomi agraris. Sektor pertanian menjadi tumpuan kehidupan masyarakat Desa Bubakan.

²⁹ BPS Kabupaten Pacitan. 2015b. *Ibid.*, Hlm. 57.

Petani menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Bubakan mencapai 80% dari keseluruhan penduduk. Selain menjadi petani sebagian kecil masyarakat Desa Bubakan bekerja sebagai pedagang, pengrajin, pegawai negeri, serta profesi lainnya. Data mata pencaharian masyarakat Desa Bubakan pada tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5.
Mata Pencaharian Penduduk Desa Bubakan Tahun 2015.

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	1.062	80,58 %
2	Pedagang	42	3,19 %
3	Pengrajin/industry	43	3,26 %
4	Tukang Batu/Tukang Kayu	51	3,87 %
5	TNI/Polri/PNS	13	0,99 %
6	Profesi Lainnya	107	8,12 %
Total		1.318	100%

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan, 2015

Lahan pertanian yang diolah oleh masyarakat Desa Bubakan ada dua macam yaitu pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah yaitu pertanian dengan mengolah lahan sawah sedangkan pertanian lahan kering dilakukan di tegalan, hutan rakyat, serta ladang. Hasil pertanian di ladang antara lain cabai, jagung, singkong, kacang tanah, kacang kedelai, dan sayuran.

Hasil pertanian akan dikonsumsi sendiri oleh petani maupun dijual. Penjualan hasil pertanian melalui warung-warung milik warga maupun

menjualnya ke pasar. Desa Bubakan memiliki pasar sebagai tempat berlangsungnya kegiatan transaksi jual beli masyarakat Desa Bubakan. Pasar Wijil atau pasar desa Bubakan terletak di Dusun Saman yang buka setiap lima hari sekali yaitu pada hari Kliwon.³⁰ Selain menjual hasil pertanian, masyarakat Desa Bubakan dapat membeli kebutuhan pokok lainnya di Pasar Wijil.



³⁰ Kliwon adalah salah satu nama hari dalam sepekan atau pasaran yang disebut pancawara. Pancawara secara umum digunakan oleh masyarakat Jawa dan Bali. Pancawara terdiri atas lima hari yaitu Kliwon, Legi, Pahing atau Paing, dan Pon. (<https://tekno.tempo.co/read/1574335/mengenal-pancawara-atau-pasaran-dalam-kalen-der-jawa>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.28 WIB).

